BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdasar pada teori Brian Paltridge (1994) bahwa klausa dapat didefinisikan sebagai unit tata bahasa terbesar, jika ada grup yang memiliki beberapa klausa, klausa tersebut disebut dengan klausa kompleks. Klausa kompleks itu sendiri terdiri dari beberapa klausa yang memiliki hubungan satu sama lain. Selain itu, klausa kompleks terdiri dari 2 jenis yaitu klausa kompleks parataksis dan klausa kompleks hipotaksis. Klausa komplek parataksis menggabungkan klausa independen dengan klausa independen lainnya sedangkan klausa kompleks hipotaksis berfungsi menggabungkan satu atau beberapa klausa independen dengan satu atau beberapa klausa dependen.

Jika ditelusuri dengan baik, di antara penggabungan klausa-klausa tersebut terdapat hubungan *logico-semantic* agar satu klausa dengan klausa yang lain padu seperti yang diutarakan oleh Halliday (1985:193) yaitu *"we shall interpret the relations between clauses in terms of logical component of the linguistic system: the functional-semantic relations that make up the logic of natural languange"* dan didukung oleh pernyataan Paltridge (2000:89) *"clauses can be combined through one of two logico-semantic relations: expansion or projection"*.

Dengan berlandaskan pemikiran di atas, penulis hanya fokus di dalam menganalisis data dengan hubungan *expansion*. Di dalam hubungan *expansion*

tersebut terbagi menjadi 3 hubungan yaitu *elaboration*, *extending* dan *enhancement*. Jadi klausa kompleks yang terdapat pada data akan memunculkan hubungan-hubungan tersebut dan hubungan *logico-semantic* tersebut akan dijelaskan melalui simbol yang telah dinyatakan oleh teori Halliday dan akan dibahas lebih lanjut di dalam bab selanjutnya.

Dengan topik yang diangkat penulis tersebut, ada sedikit perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rachmawati (2010) dengan judul *"Thematic Progression in Gail B.Stewart's Cuba (Places In The News)"*, dia membuat penelitiannya tentang alur tema yang berada di dalam teks novel. Sedangkan penulis melakukan penelitian mengenai hubungan taksis dan *logico-semantic* di dalam alur teks klausa kompleks. Dengan demikian, penulis menetapkan judul "Analisis Klausa Kompleks dalam novel *No Greater Love* karya Danielle Steel" sebagai penelitiannya.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis fokus untuk menganalisis klausa kompleks sekaligus mengetahui hubungan hipotaksis dan parataksis yang terkandung dalam data. Guna membatasi topik dan fungsi pembahasan, penulis merumuskannya sebagai berikut:

1) Hubungan taksis apa saja yang muncul pada klausa kompleks dalam novel *No Greater Love*?
2) Hubungan *logico-semantic* apa yang dihasilkan dari hubungan taksis tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis mempunyai beberapa tujuan yang dapat menjawab pertanyaan di atas sebagai berikut:

1. Menjabarkan hubungan taksis yang muncul pada klausa kompleks yang terkandung dalam novel *No Greater Love.*
2. Menjabarkan hubungan *logico-semantic* yang dihasilkan oleh hubungan taksis dalam klausa kompleks.

1.4 Manfaat Penelitian

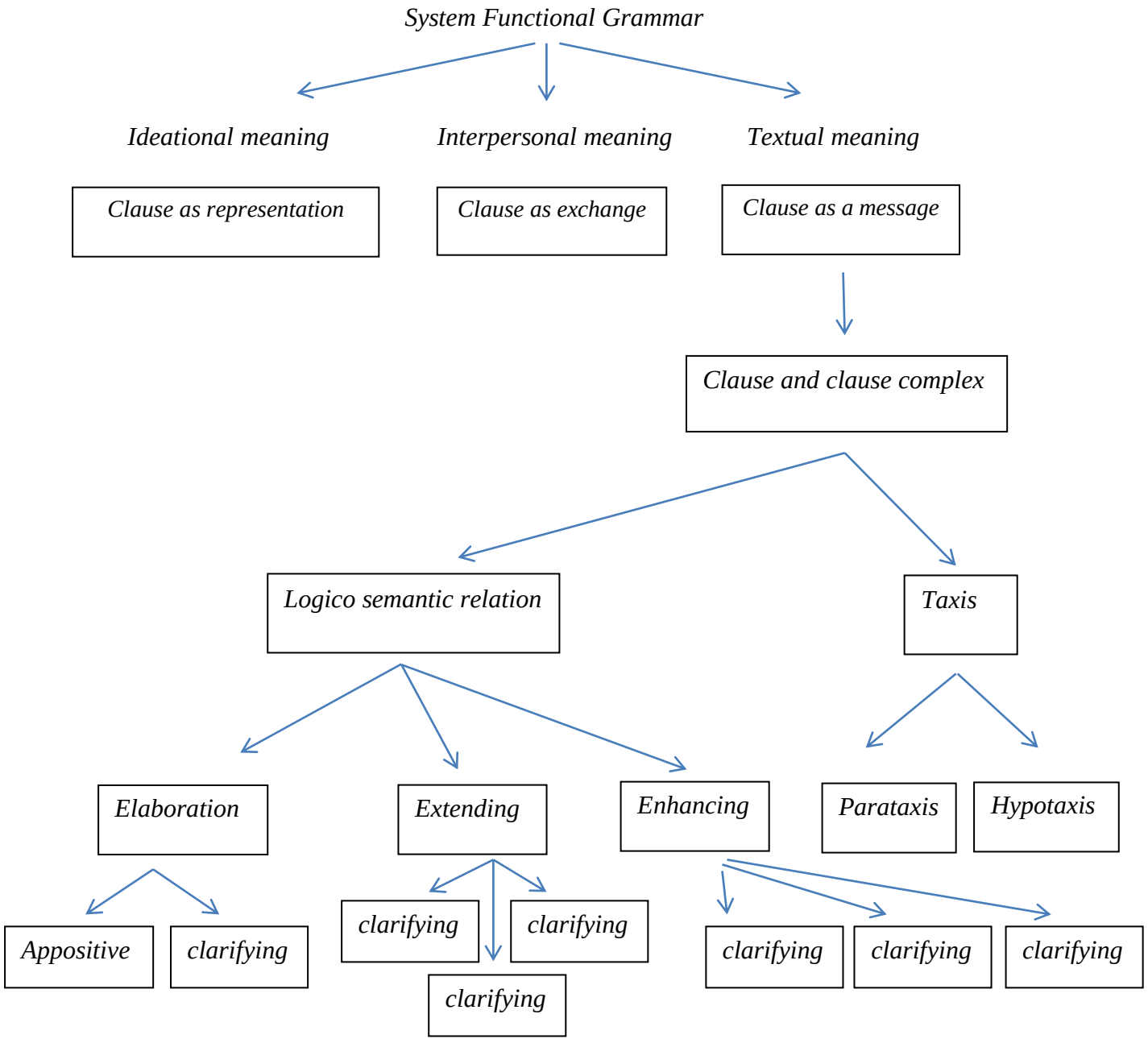
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas akan hubungan taksis yang muncul dalam setiap konteks dan makna *logico-semantic* teks yang dihasilkan dalam klausa hipotaksis dan parataksis. Penulis mengambil topik di atas agar pembaca dapat menghindari kesalahpahaman dalam memahami hubungan yang terjalin di antara klausa tersebut dan juga memahami pula pengaruh makna tersebut terhadap keseluruhan wacana. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih terhadap penelitian selanjutnya yang nantinya membahas klausa kompleks ataupun meneruskan penelitian penulis. Penelitian ini pun bertujuan agar pembaca khususnya para mahasiswa/mahasiswi Sastra Inggris memahami sistem *Functional Grammar (FG)* dan makna semantik dalam konteks bacaan mereka.

1.5 Kerangka Pemikiran

Berdasar pada *Functional Grammar*, penelitian akan dianalisis seperti yang akan diperlihatkan dalam kerangka pemikiran di bawah ini. Pertama, *Functional Grammar* menjadi acuan penulis dalam menganalisis data. Menurut Halliday (1994) sistem *Functional Grammar* itu sendiri adalah sistem bahasa mengenai bagaimana struktur tersebut diorganisasikan dan bagaimana makna muncul.

Dalam kajian sistem *Functional Grammar* ada 3 konsep yang memunculkan makna yang berbeda di dalam sebuah klausa. Menurut Halliday (1985:3), konsep tersebut di antaranya *clause as representation, clause as an exchange* dan *clause as message*. Dalam penelitian penulis hanya fokus terhadap *clause as message* dan fokus terhadap klausa kompleks saja. Setelah itu, penulis meneliti dalam segi hubungan taksis (Halliday, 2004:538) dan hubungan *logico-semantic* khususnya *expansion* (Brian Paltridge, 2000:89) yang muncul dalam taksis tersebut. Berdasarkan pada teori Halliday (2004:538) bahwa hubungan taksis itu sendiri terdiri dari 2 yaitu hubungan parataksis dan hubungan hipotaksis.

Sedangkan untuk *logico-semantic* nya berdasar pada teori JR Martin (1992:168) ada 3 hubungan yaitu *elaboration*, *extending*, dan *enhancing*. Untuk hubungan *elaboration* terbagi menjadi 2 hubungan yaitu *appositive* dan *clarifying* sedangkan hubungan *extending* terbagi menjadi 3 hubungan yaitu *additive*, *adversative* dan *varying*. Terakhir hubungan *enhancing* terbagi menjadi 4 hubungan yaitu *matter (respective)*, *manner*, *spatio-temporal*, *causal-conditional*. Prosedur di atas akan terkuak dalam kerangka pemikiran di bawah ini:



Gambar 1 Kerangka Teori